

**AKAD NIKAH *MISYĀR* DALAM ISLAM
KAJIAN HUKUM PERSPEKTIF *ISTIḤSĀN***



TESIS

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER ILMU SYARIAH**

**OLEH:
FAQIH AHMAD, LC.
1520311048**

**PEMBIMBING:
DR. H. RIYANTA, M.HUM.**

**MAGISTER ILMU SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

Bagi sebagian orang, nikah *Misyār* dianggap sebagai salah satu solusi bagi beberapa permasalahan, karena dapat meringankan beban suami dalam hal nafkah. Menurut perkembangannya nikah *Misyār* adalah pernikahan yang mengandung syarat seorang istri melepaskan hak nafkah yang wajib atas suami. Apabila dikembalikan kepada ketentuan syari'at, pernikahan ini terlihat bertentangan dengan hukum Islam, sebab Islam telah mewajibkan suami memberikan nafkah untuk istri secara mutlak, bagaimanapun kondisi suami. Menyikapi fenomena ini para ulama, khususnya di Timur Tengah, berbeda pendapat dalam menjelaskan hukum nikah *Misyār*. Di antara mereka ada yang berfatwa sah dan halal, ada yang menghukumi makruh, ada yang mengharamkan, dan ada pula yang tidak menghukuminya sebab kuatnya dalil antara yang mengharamkan dan yang menghalalkan. Lalu untuk mengetahui hukum yang lebih kuat, harus diketahui terlebih dahulu bagaimana sesungguhnya konsep nikah yang disebut dengan sebutan *Misyār* ini. Selanjutnya diteliti mana hukum yang paling kuat untuk akad nikah *Misyār* yang dalam penelitian ini menggunakan perspektif *Istihsān*.

Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat normatif dengan pendekatan usul fikih. Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik *Library Research* (penelitian pustaka). Bahan hukum yang digunakan adalah bahan hukum primer dan sekunder. Bahan hukum primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang membahas tentang nikah *Misyār* dan *Istihsān*, dan bahan sekundernya adalah berbagai referensi yang membantu terwujudnya penelitian ini yang berkaitan dengan hukum pernikahan. Metode analisis yang digunakan adalah metode reduksi data dan klasifikasi data.

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, penelitian ini menghasilkan bahwa konsep akad nikah *Misyār* adalah pernikahan yang mengandung syarat atau kesepakatan seorang suami tidak lagi memberikan sebagian atau semua nafkah kepada istri. Nikah *Misyār* memiliki kesamaan dengan nikah *Nahāriyyāt wa Lailiyyāt* dalam hal gugurnya hak suami atau istri. Menurut mayoritas ulama hukum nikah *Nahāriyyāt wa Lailiyyāt* adalah makruh namun akadnya tetap sah karena memenuhi rukun dan syarat nikah, sedang kesepakatannya gugur karena mengacu pada kaidah setiap syarat yang bertentangan dengan keniscayaan akad nikah maka syarat itu gugur. Melalui perspektif *Istihsān*, hukum akad *Misyār* dapat dialihkan hukumnya dari hukum halal dan sah karena terpenuhinya rukun dan syarat nikah, serta syaratnya berlaku sesuai Hadist Rasulullah saw., menjadi hukum makruh namun akadnya tetap sah dan syaratnya tidak berlaku karena di-*Qiyas*-kan kepada nikah *Nahāriyyāt wa Lailiyyāt*.

Kata Kunci : Nikah *Misyār*, syarat, nafkah, *Istihsān*.

التلخيص

زعم بعض الناس أن زواج الميسار أحد حلول لمشاكل المجتمع الأسرية، لما فيه من تخفيف النفقة على الرجل لزوجته. زواج الميسار على ما شاع في المجتمع أنه عقد يتضمن شرط تنازل المرأة من حقها في النفقة الواجبة على زوجها، إما الكسوة أو السكنى أو القوت اليومي أو ثمنه. إذا رجعناه إلى الحكم الشرعي نرى أن هذا الزواج مخالف لحكم الشرع، حيث أمر الشرع بنفقة الرجل لزوجته مطلقاً بأي حال كان. وقد اختلف العلماء خصوصاً في الجزيرة العربية في حكم هذا الزواج. فمنهم من قال بصحته وجوازه، ومنهم من رأى بأنه مكروه، ومنهم من حرمه، ومنهم من توقف في حكمه لقوة أدلة من أحله وحرمه. فمن الضروري أن يثبت الباحث ماهية هذا الزواج ثم يبحث أقوى حكم لزواج الميسار بدليل الاستحسان للعثور على أقوى حكم بأقرب الأدلة.

يعتبر هذا البحث من البحث التحليلي الحكمي على اتجاه أصول الفقه. وجمع الباحث المعلومات على طريقة البحث المكتبي (*Library Research*). وله مادة الحكم الأساسية والتكميلية. فالمادة الأساسية هي مصادر متعلقة بزواج الميسار ودليل الاستحسان، والمادة التكميلية هي أنواع الكتب تتكلم في الزواج الإسلامي التي تعين الباحث لإنجاح هذا البحث. وطريقة التحليل فيه بتقليل المعلومات وتصنيفها.

اعتماداً على بايانات المسائل المطروحة، ينتج هذا البحث بأن ماهية زواج الميسار هو زواج يتضمن شرط عدم وجوب بعض النفقة أو جميعها على الرجل لزوجته. وله مشابهة كثيرة بزواج النهاريات والليليات، أساسها في اندراج شرط زوال بعض الحقوق الواجبة من أحد الزوجين، وفي زواج الميسار هو حق الزوجة على زوجها. وقد رأى جمهور العلماء أن عقد زواج النهاريات والليليات مكروه مع صحته؛ لتوافر الأركان والشروط، ولكن الشرط فيه فاسد وبطلان؛ لقاعدة كل شرط منافي ومخالف لمقتضى العقد فاسد أو باطل. فمن خلال الاستدلال بالاستحسان عدل حكم عقد زواج الميسار من حكم الحلال مع صحة العقد والشرط لتوافر الأركان والشروط ولخبر النبي صلى الله عليه وسلم، إلى حكم الكراهة مع صحة العقد وفساد الشرط قياساً إلى زواج النهاريات والليليات.

كلمة السر : زواج الميسار، الشرط، النفقة، الاستحسان

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Hal: Tesis Saudara Faqih Ahmad, Lc.

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara:

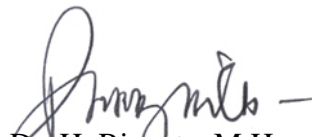
Nama : Faqih Ahmad, Lc.
NIM : 1520311048
Judul : “Akad Nikah *Misyār* dalam Islam:
Kajian Hukum Perspektif *Istihsān*”

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Syariah.

Dengan ini kami mengharap agar tesis atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2020 M.
26 Ramadan 1441 H.
Pembimbing,



Dr. H. Riyanta, M.Hum.
NIP. 19660415 199303 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-486/Un.02/DS/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : "AKAD NIKAH MISYAR DALAM ISLAM, KAJIAN HUKUM PERSPEKTIF ISTIHSAN".

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAQIH AHMAD, Lc.
Nomor Induk Mahasiswa : 1520311048
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Riyanta, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: Seda14c7bf85a



Penguji II

Dr. Sri Wahyuni, S.Ag., M.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5edd87ed14ec1



Penguji III

Dr. Gusnam Haris, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5edcde723009a



Yogyakarta, 22 Mei 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5ee6034ec1166

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faqih Ahmad, Lc.
NIM : 1520311048
Prodi : Magister Ilmu Syariah
Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Faqih Ahmad, Lc.
NIM. 1520311048

MOTTO

«الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ،

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ»

Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Adalah Wujud Kasih Sayang Terhadap Sesama

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Ini Untuk Mereka:

Kedua Orang Tua yang Tiada Lelah Mencurahkan Seluruh Waktunya Untukku

****Drs. H. M. Fathul Hilal & Hj. Siti Laila Robihatun****

Istriku Tercinta yang Selalu Tersenyum Menemaniku Meniti Kehidupan

****Nafisatun Nadhiroh binti Mu'allim Anwar****

Seluruh Saudara dan Kerabat Dekat

Yang Senantiasa Melengkapi Segala Kekurangan

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba`	b	be
ت	ta`	t	te
ث	sa`	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha`	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra`	r	er
ز	zain	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa`	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa`	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (diatas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
غ	gain	g	ge
ف	fa`	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha`	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya`	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

سنة ditulis *Sunnah*

علة ditulis *‘Illah*

III. Ta` Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis dengan h

المائدة ditulis *Al-Māidah*

إسلامية ditulis *Islāmiyyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

مقارنة المذاهب ditulis *Muqāranah al-maḏāhib*

IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
استحسان	ditulis	<i>Istiḥsān</i>
2. Fathah + ya` mati	ditulis	<i>ā</i>
أنثى	ditulis	<i>Unṣā</i>
3. Kasrah + ya` mati	ditulis	<i>ī</i>
العلواني	ditulis	<i>al-‘Alwānī</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
علوم	ditulis	<i>‘Ulūm</i>

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya` mati	ditulis	<i>ai</i>
غيرهم	ditulis	<i>Gairihim</i>
2. Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a`antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u`iddat</i>
لِإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur`an</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الْإِسْلَامُ	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النِّسَاءُ	ditulis	<i>an-Nisā`</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أَهْلُ الرَّأْيِ	ditulis	<i>Ahl ar-Ra`yi</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الفتاح العليم الذي بعث رسوله داعيا إلى هذا الدين القويم، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له رب العرش العظيم، وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله الهادي إلى الصراط المستقيم، اللهم صل وسلم على حبيبنا أبي القاسم محمد وعلى آله وصحبه ومن سار على نهجه السليم، أما بعد،

Segala puji bagi Allah Swt. yang kemurahannya tidak pernah terhenti bagi seluruh makhluk-Nya, yang menggaungkan agama Islam di muka bumi sebagai tuntunan yang paling baik bagi mereka yang beriman. Atas taufiq dan inayah-Nya pulalah penulis dapat melewati segala hambatan hingga dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai wujud menuntut ilmu serta beribadah kepada-Nya. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Agung Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, guru dan teladan terbaik umat manusia, beserta seluruh keluarga, sahabat, dan segenap pengikutnya hingga hari Kebangkitan.

Penulisan tesis yang diajukan sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi pada program Magister Ilmu Syariah di Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga ini tentu tidak lepas dari hambatan yang penulis hadapi. Namun dengan dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Karenanya, sudah menjadi keharusan bagi penulis untuk memberikan penghormatan dan ungkapan terima kasih yang tak terkira, khususnya kepada:

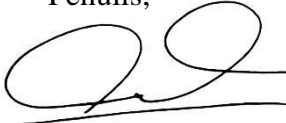
1. Bapak Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku PLT Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Agus Muhammad Najib, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Ahmad Bahiej, S.H., M. Hum., selaku Kaprodi Magister Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Riyanta, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan kesempatan untuk memberikan koreksi, bimbingan serta arahan demi penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Gusnam Haris, M.Ag. dan Ibu Dr. Sri Wahyuni, S.Ag., M.Ag., S.H., M.Hum., selaku Dosen Penguji yang bersedia memberikan kritik dan saran ilmiah yang membuahkan ilmu dan menyempurnakan kekurangan dalam tesis ini.
6. Segenap dosen dan staf Prodi Magister Ilmu Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah mencurahkan ilmu dan tenaganya untuk penulis menimba ilmu dan menyelesaikan studi magister.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta yang tidak pernah lelah mendidik, memotivasi, serta mendoakan untuk kebaikan masa depan penulis.
8. Istri dan seluruh sanak famili yang dengan lapang hati memberikan apa yang mereka punya demi kesuksesan penulis.
9. Semua teman kelas dan teman seperjuangan yang tidak segan berbagi ilmu dan pengalaman untuk kesempurnaan tesis ini.

Sebagai penutup, penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat seluas-luasnya untuk agama dan bangsa dengan karunia Allah Swt.

Yogyakarta, 19 Mei 2020

Penulis,



Faqih Ahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : PANDANGAN UMUM <i>ISTIḤSĀN</i>	19
A. Definisi <i>Istiḥsān</i>	19
1. <i>Istiḥsān</i> secara Etimologi	19
2. <i>Istiḥsān</i> secara Terminologi	20
B. Kehujjahan <i>Istiḥsān</i>	24
C. Macam-macam <i>Istiḥsān</i>	32
1. <i>Istiḥsān</i> berdasarkan dalil Nash	32
2. <i>Istiḥsān</i> berdasarkan dalil Ijma'	34
3. <i>Istiḥsān</i> berdasarkan dalil <i>Darūrah</i>	35
4. <i>Istiḥsān</i> berdasarkan dalil 'Urf	35
5. <i>Istiḥsān</i> berdasarkan dalil <i>Maṣlahah</i>	36
6. <i>Istiḥsān</i> berdasarkan dalil <i>Qiyās</i>	37
BAB III : PERNIKAHAN DALAM ISLAM	40
A. Definisi Nikah	40
B. Rukun dan Syarat Nikah Pandangan Empat Madzhab	44
C. Hak dan Kewajiban Suami Istri	48
D. Pernikahan yang Diharamkan	55
1. Nikah Mut'ah dan Nikah Mu`aqqat	56
2. Nikah Muhallil	57

3. Nikah Syigār	58
E. Syarat Tambahan dalam Akad Pernikahan	60
F. Fenomena Nikah <i>Misyār</i>	66
1. Pengertian Nikah <i>Misyār</i>	66
2. Sejarah Munculnya Nikah <i>Misyār</i> dan Perkembangannya	70
3. Latar Belakang Praktik Nikah <i>Misyār</i>	72
4. Bentuk-Bentuk Nikah <i>Misyār</i>	76
5. Fatwa Ulama tentang Nikah <i>Misyār</i>	77
6. Perbedaan Nikah <i>Misyār</i> dengan Pernikahan Lainnya	79
a. Perbedaan Nikah <i>Misyār</i> dengan Nikah ‘Urfi	79
b. Perbedaan Nikah <i>Misyār</i> dengan Nikah Mut’ah	80
c. Perbedaan Nikah <i>Misyār</i> dengan Nikah <i>Nahāriyyāt wa Lailiyyāt</i>	81
7. Hakikat Konsep Nikah <i>Misyār</i>	83
BAB IV : ANALISIS HUKUM AKAD NIKAH <i>MISYĀR</i>	
PERSPEKTIF <i>ISTIḤSĀN</i>	85
A. Hukum Akad Nikah <i>Misyār</i> Perspektif <i>Istiḥsān</i> dengan Dalil al-Qur’an	85
B. Hukum Akad Nikah <i>Misyār</i> Perspektif <i>Istiḥsān</i> dengan Dalil Hadits	89
C. Hukum Akad Nikah <i>Misyār</i> Perspektif <i>Istiḥsān</i> dengan Dalil Ijma dan Kesepakatan ‘Ulama	92
D. Hukum Akad Nikah <i>Misyār</i> Perspektif <i>Istiḥsān</i> dengan Dalil Qiyas	96
E. Hukum Akad Nikah <i>Misyār</i> Perspektif <i>Istiḥsān</i> dengan Dalil <i>Maṣlahah</i>	102
F. Hukum Akad Nikah <i>Misyār</i> Perspektif <i>Istiḥsān</i> dengan Dalil <i>Darūrah</i>	106
G. Analisis Hukum Akad Nikah <i>Misyār</i> Perspektif <i>Istiḥsān</i>	107
BAB V : PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu akad yang telah disepakati dan terjalin antara dua manusia atau lebih adalah sebuah janji yang memiliki akibat hukum. Akad yang dimaksudkan di atas dapat berupa kesepakatan yang berkaitan dengan jual beli, sewa menyewa, perjanjian kontrak, hutang piutang, dan lain sebagainya. Jual beli berakibat berpindahnya hak kepemilikan,¹ sedangkan sewa menyewa, kontrak dan hutang piutang berakibat keharusan seseorang untuk memenuhi atau membayar sejumlah yang disepakati oleh orang yang berakad. Dengan kata lain, dampak hukum yang ada dari sebuah akad adalah adanya tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh yang bersangkutan.²

Pernikahan pun merupakan sebuah ikatan yang juga memiliki dampak hukum, utamanya kaitannya dengan hukum Islam. Hukum Islam yang berlandaskan al-Qur`an, Hadits, Ijma', dan Qiyas telah membuahkan hukum-hukum yang mengatur sebagian besar permasalahan kehidupan. Karenanya, dalam agama Islam tentu tidak lepas dari penjelasan berbagai hukum yang berkaitan dengan tanggung jawab yang menjadi akibat dari dilaksanakannya akad pernikahan tersebut.

¹ An-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), IX: 148.

² Al-Khaṭīb asy-Syirbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj*, cet. ke-1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), II: 322.

Berbagai kitab fikih konvensional maupun kontemporer telah menjelaskan akan dampak hukum dari adanya akad pernikahan. Kitab-kitab tersebut secara umum telah memerinci apa yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki sebagai suami dan seorang perempuan sebagai istri. Yakni hak, kewajiban serta tanggung jawab yang dibebankan kepada masing-masing suami istri tersebut.

Salah satu tanggung jawab yang menjadi dampak hukum dalam akad pernikahan di antaranya adalah kewajiban memberi nafkah. Allah berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ³

Imam asy-Sya'rāwī menginterpretasikan ayat di atas sebagai peran tanggung jawab seorang laki-laki terhadap perempuan. Yakni kaum laki-laki adalah pengayom bagi kaum perempuan. Yang dimaksudkan laki-laki dan perempuan ini tidak terbatas pada suami dan istri, akan tetapi juga mencakup seperti tanggung jawab ayah kepada anak-anak perempuannya, begitu juga seorang laki-laki kepada saudara-saudara perempuannya.⁴ Artinya, tanggung jawab yang dibebankan kepada laki-laki tersebut disebabkan oleh karena adanya hubungan kekeluargaan antara laki-laki dengan perempuan, salah satunya akad pernikahan.

³ Q.S. an-Nisā' [4]: 34

⁴ Mutawallī Asy-Sya'rāwī, *al-Khawāṭir* (ttp.: Maṭābi' Akhbār al-Yaum, t.t.), hlm. 2192.

Allah memberikan tanggung jawab khusus kepada laki-laki dilatarbelakangi oleh adanya kodrat laki-laki yang telah Allah lebihkan dari pada perempuan yang berfungsi untuk mengayomi dan memimpin. Selain itu disebabkan karena laki-laki adalah yang berkewajiban memberikan nafkah untuk perempuan dalam kehidupan berkeluarga. Hal itu berbanding terbalik dengan perempuan yang tidak memiliki kewajiban menafkahi suaminya meskipun perempuan tersebut kaya raya.⁵ Karenanya, sebagaimana redaksi ayat yang ada, perempuan pun memiliki kewajiban tersendiri terhadap suaminya. Ketika laki-laki diwajibkan memberikan nafkah sedangkan perempuan tidak, saat itu pula perempuan berkewajiban untuk taat kepada suaminya dalam batas-batas yang harus ditaatinya.⁶

Selain adanya kewajiban taat bagi perempuan kepada laki-laki yang mengurus dan bertanggung jawab terhadapnya, ayat di atas juga memberikan penjelasan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan, selalu menjaga ketaatan kepada Allah Swt., menjaga harta laki-laki yang sedang pergi, serta menjaga kehormatannya. Apabila seorang laki-laki yang bertanggung jawab mengurus kehidupan seorang perempuan tidak sedang berada di rumah, maka tanggung jawab bagi perempuan yang baik adalah menjaga harta laki-laki tersebut.⁷

⁵ *Ibid.*, hlm. 2194-2195.

⁶ Ibn al-‘Arabi, *Aḥkām al-Qur`ān*, cet. ke-3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), I: 530.

⁷ Asy-Sya’rāwī, *al-Khawātir*, hlm. 2195.

Dari keterangan di atas, dengan adanya hubungan suami istri yang terjalin karena adanya akad yang sah, maka seorang suami memiliki kewajiban untuk mengayomi istri dan memberikan nafkah untuknya. Begitu pula istri, ia juga memiliki kewajiban untuk taat kepada suaminya dalam koridor yang layak untuk ditaati serta menjaga harta suaminya ketika suaminya sedang keluar rumah. Aturan agama di atas tentu bukan tanpa alasan, melainkan demi terciptanya keseimbangan dan kesejahteraan dalam hubungan keluarga, khususnya dalam hubungan suami istri.

Seiring perkembangan dan meluasnya kebutuhan manusia, bentuk pernikahan baik secara akad maupun dalam menjalani tanggung jawab pernikahan pun mengalami perkembangan. Berbagai bentuk pernikahan bermunculan di berbagai belahan dunia. Munculnya kasus baru ini pada akhirnya menimbulkan pertanyaan tentang keabsahannya, apakah dapat dibenarkan secara hukum Islam atau tidak. Karenanya, perlu adanya penelitian, *istiftā'*, serta kajian hukum lainnya yang dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat Muslim.

Bentuk pernikahan yang muncul pada era belum lama ini di antaranya adalah nikah *Misyār*. Nikah *Misyār* yakni pernikahan yang di dalamnya ada kesepakatan bahwa suami mendapat keringanan dalam memberikan nafkah, baik nafkah harta maupun tempat tinggal, atau bahkan tidak diwajibkan sama sekali.⁸

⁸ 'Abd al-Malik al-Muṭṭlaq, *Zawāj al-Misyār* (Riyadh: Ibn Laboun Publisher, 1423H), hlm. 76.

Pernikahan ini pada mulanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan suami yang memiliki kepentingan di luar kota yang jauh dengan istri, sehingga mereka tidak dapat tinggal serumah dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Latar belakang lainnya karena perempuan tidak ingin hidup sendiri, takut menjadi perawan tua, enggan dipoligami, ataupun alasan yang lain.¹⁰

Dari sisi syarat yang disepakati dalam pernikahan ini, pernikahan *Misyār* terlihat mengesampingkan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh kedua pasangan, terutama suami. Dalam pernikahan tersebut, suami tidak lagi harus menafkahi istri baik berupa kebutuhan harian ataupun tempat tinggal, sesuai kesepakatan antara keduanya. Praktik seperti ini menjadi pertanyaan besar apakah pernikahan tersebut dapat dibenarkan dalam Islam karena pada dasarnya seluruh syarat dan rukun-rukun akad nikahnya terpenuhi, atau dianggap membatalkan akad karena akad tersebut sama saja menafikan dampak hukum yang seharusnya?

Menyikapi hal tersebut, beberapa ulama khususnya dari Timur Tengah telah mengeluarkan fatwa. Dari berbagai fatwa yang ada, mereka berbeda pendapat tentang hukum nikah *Misyār*. Di antara mereka ada yang mengharamkan dengan keras seperti Syekh ‘Abd al-‘Azīz al-Musnid dan Dr. ‘Ajīl Jāsīm an-Nasyamī, ada yang berpendapat makruh namun tetap sah seperti Syeikh ‘Abd al-‘Azīz Ibn Bāz, Syeikh Yusuf al-Qarḍāwī, Syeikh ‘Abdullāh bin ‘Abd ar-Rahmān al-Jibrīn, dan lain-lain, dan ada

⁹ Chomim Tohari, “Fatwa Ulama Tentang Hukum Nikah Misyar Perspektif Maqasid Shari’ah”, *Al-Tahrir*, Vol. 13: 2 (November 2013), hlm. 209.

¹⁰ ‘Abd al-Malik al-Muṭṭlaq, *Zawāj al-Misyār*, hlm. 82.

pula yang tidak memberikan fatwa yang pasti atau *tawaqquf* seperti Syeikh Muhammad Ṣālih al-‘Uṣaimīn dan Dr. Muhammad Fālih.¹¹

Fatwa yang membolehkan nikah *Misyār* pada umumnya bersandar pada terpenuhinya syarat-syarat dan rukun-rukun nikah, sehingga tidak dapat dikatakan batal. Hanya saja kebanyakan mereka berpendapat bahwa nikah *Misyār* walaupun sah secara hukum namun sangat tidak dianjurkan, sedangkan fatwa-fatwa yang melarang, pada umumnya karena nikah *Misyār* membatalkan akibat hukum yang seharusnya berlaku dan mengesampingkan tujuan dari terjalinnya sebuah hubungan perkawinan.¹²

Dari perdebatan tersebut, penulis melihat perlu adanya perspektif lain dalam menganalisa hukum nikah *Misyār*, sehingga hukum yang ada benar-benar kuat dan tidak mudah digoyahkan dengan pertentangan-pertentangan yang mungkin bermunculan. Oleh karenanya, penulis mencoba menganalisa hukum nikah *Misyār* tersebut ditinjau dari perspektif *Istiḥsān*.

Istiḥsān adalah pengalihan suatu hukum masalah dari hasil hukum yang berlandaskan teori yang seharusnya ditempuh kepada hukum lain karena ada dasar hukum lain yang lebih kuat yang mengharuskan adanya pengalihan hukum tersebut.¹³ *Istiḥsān* disini bukanlah bermakna menentukan hukum atas dasar pro atau kontra dengan kasus terkait –

¹¹ *Ibid.*, hlm. 112-124.

¹² *Ibid.*

¹³ Muṣṭafā Dīb al-Bugā, *Aṣar al-Adillah al-Mukhtalaf Fihā fī al-Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Imām al-Bukhārī, 1993), hlm. 122.

sebagaimana yang didefinisikan oleh Imam asy-Syāfi'ī sehingga beliau melarang metode *Istiḥsān*–, melainkan proses penggalian hukum dengan membandingkan kasus baru dengan beberapa dalil atau kasus yang lain, kemudian dilihat yang paling dekat kemiripannya dan paling kuat dampaknya untuk ditentukan hukum pada kasus baru tersebut.¹⁴

Oleh karenanya, menurut penulis penelitian hukum nikah *Misyār* dengan perspektif *Istiḥsān* ini perlu dilakukan. Dengan banyaknya kasus bentuk pernikahan, metode *Istiḥsān* dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif karena metode *Istiḥsān* membedah kasus secara komparatif dan kritis.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pernikahan *Misyār*?
2. Bagaimana hukum akad nikah *Misyār* dalam perspektif *Istiḥsān*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat konsep pernikahan *Misyār*.
2. Untuk mengetahui keabsahan *Istiḥsān* dalam hukum Islam.

¹⁴ Taqiyyuddīn as-Subkī, *al-Ibhāj fī Syarḥ al-Minhāj* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), III: 189.

3. Untuk mengetahui hukum akad nikah *Misyār* dalam perspektif *Istiḥsān*.
4. Untuk mengetahui peran *Istiḥsān* dalam menjawab masalah kontemporer.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan kontribusi berupa penguatan dalil-dalil yang menjadi landasan fatwa-fatwa hukum nikah *Misyār* yang telah ada.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam melakukan praktik pernikahan yang terlihat bertentangan dengan hukum Islam.
3. Untuk memperluas khazanah pengetahuan dan pemikiran hukum Islam yang dapat dijadikan pertimbangan penyelesaian hukum bagi kasus-kasus kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Praktik nikah *Misyār* walaupun tergolong fenomena baru, fatwa-fatwa tentang hukum nikah *Misyār* sudah banyak bermunculan. Kajian ilmiah yang membahas tentang hukum nikah *Misyār* juga sudah mulai ramai. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa kitab dan hasil penelitian tentang hukum nikah *Misyār*, diantaranya:

Pertama, jurnal yang berjudul “Nikāḥ al-Misyār fī al-Fiqh al-Islāmī” karya ‘Ali ‘Abdul Ahmad Abu al-Baṣal. Dalam jurnal tersebut ‘Ali menjelaskan secara mendalam pendapat para ulama tentang hukum nikah

Misyār. Pendapat tersebut juga disertakan alasan dari masing-masing pendapat yang ada. Setelah beliau menjelaskan alasan-alasan masing-masing pendapat, beliau mencoba memberikan kesimpulan yang mengunggulkan salah satu pendapat dari mereka. Dalam jurnal tersebut beliau lebih condong kepada kebolehan nikah *Misyār* secara umum selama syarat dan rukun terpenuhi.

Kedua, buku “Dirāsah Fiqhiyyah wa Ijtimā’iyyah Naqdiyyah” karya ‘Abdul Malik bin Yusuf bin Muḥammad al-Muṭlaq. Buku ini membahas hukum nikah *Misyār* dari segi hukum fikih dan tinjauan sosiologi. ‘Abdul Malik al-Muṭlaq memaparkan pendapat-pendapat ulama tentang hukum nikah beserta dalil-dalilnya. Sebagaimana jurnal di atas, ‘Abdul Malik juga memberikan kesimpulan yang mengunggulkan pendapat yang membolehkan nikah *Misyār* karena terpenuhinya syarat-syarat dan rukun-rukun nikah serta dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi masyarakat yang memerlukan praktik *Misyār*. Namun, beliau juga menjelaskan bahwa perlu pemahaman bagi masyarakat bahwa nikah *Misyār* adalah praktik yang sangat perlu dihindari karena adanya celah untuk menjadi jalan pintas meninggalkan tanggung jawab.

Ketiga, tesis dengan judul “Nikah Misyār di Indonesia (Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Praktek Nikah Misyār di Banyuwiru, Kabupaten Jember)” oleh Amir Fiqih Alqadafi. Tesis tersebut dalam mengkaji hukum nikah *Misyār* lebih kepada aspek sosiologi hukumnya. Dari hasil penelitiannya, Amir berkesimpulan bahwa perlu adanya

perubahan hukum undang-undang di Indonesia yang mengatur kewajiban suami istri. Amir memandang bahwa hukum perundang-undangan di Indonesia sangat bertentangan dengan praktik nikah *Misyār*, sedangkan secara sosiologis nikah *Misyār* sangat tidak demikian. Bahkan terkadang menjadi kebutuhan bagi masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, nikah *Misyār* adalah bentuk pernikahan yang dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang tidak mampu menjalankan pernikahan sesuai dengan ketentuan yang ada akan tetapi mereka sangat membutuhkan jalinan perkawinan.

Keempat, skripsi yang berjudul *Nikah Misyār dalam Pandangan Hukum Islam* karya Zulkifli. Dalam skripsi ini, peneliti menyajikan beberapa pendapat ulama kontemporer tentang hukum nikah *Misyār*. Peneliti kemudian mengkaitkan praktik nikah *Misyār* yang dengan berbagai kemaslahatan dan tujuannya dengan ayat-ayat al-Qur`an dan Hadits yang berkenaan dengan tanggung jawab pasangan suami istri, khususnya suami. Dari penelitian tersebut Zulkifli berkesimpulan bahwa hukum nikah *Misyār* adalah tidak sah karena bertentangan dengan al-Qur`an dan Sunnah serta perundang-undangan di Indonesia.

Kelima, jurnal “Fatwa Ulama tentang Hukum Nikah Misyār perspektif Maqāṣid Syarī’ah oleh Chomim Tohari.” Jurnal tersebut menerangkan hukum nikah *Misyār* secara terperinci. Hanya saja perspektif yang digunakan adalah *maqāṣid syarī’ah*. Chomim membandingkan fatwa-fatwa yang membolehkan maupun yang melarang dengan lima dasar

maqāṣid secara mendetil. Beliau memaparkan bahwa nikah *Misyār* walaupun memiliki banyak kemaslahatan, namun nikah *Misyār* pada perkembangannya lebih sering dijadikan pemuas hawa nafsu. Hukumnya secara *maqāṣid* lebih cenderung kepada pembolehan. Hanya saja karena dalam praktiknya mengalami pergeseran tujuan, nikah *Misyār* dapat dikatakan melanggar *maqāṣid* dari pernikahan ketika bukan dalam keadaan mendesak.

Dari beberapa literatur di atas, penulis melihat bahwa hukum-hukum yang dipaparkan dalam literatur-literatur tersebut belum ditinjau dalam perspektif *Istiḥsān*, melainkan dengan al-Qur`an dan Hadits, *maqāṣid syarī'ah*, serta kemaslahatan secara sosiologis. Penulis juga masih melihat adanya perdebatan kuat tentang hukum nikah *Misyār* tersebut. Karenanya, menurut pandangan penulis, kajian hukum nikah *Misyār* perspektif *Istiḥsān* masih relevan untuk diteliti. Mengingat kajian suatu hukum kerap tidak hanya membutuhkan satu atau dua dalil saja, melainkan dapat dan perlu diperkuat dengan *istidlāl* lainnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kajian hukum Islam, *istidlāl* merupakan langkah dan alat utama untuk menganalisa dan menggali hukum dari suatu masalah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Istiḥsān* sebagai *istidlāl* untuk mengkaji hukum.

Istihsān dalam kajian usul fikih kerap dikenal sebagai dalil yang diperdebatkan. Hal ini karena masing-masing mazhab fikih yang empat memiliki sikap berbeda-beda dalam mengambil *Istihsān* sebagai dalil. Imam Syafi'i misalnya, beliau dengan tegas menentang teori *Istihsān* sebagai alat untuk membedah suatu hukum. Menurut beliau metode *Istihsān* adalah metode yang kemungkinan besar mengandung subyektifitas dan hawa nafsu ketika menentukan suatu hukum. Hal ini jelas diharamkan oleh syariat.¹⁵ Berbeda dengan Imam Abu Hanifah yang menganggap *Istihsān* sebagai hujjah yang sangat kuat dalam menentukan hukum, bahkan *Istihsān* merupakan dalil yang lebih kuat dibandingkan metode qiyas.¹⁶

Perdebatan tentang kelayakan *Istihsān* sebagai dalil ini dilatarbelakangi oleh perbedaan ulama dalam mendefinisikan *Istihsān*. Adapun definisi para ulama tentang *Istihsān* adalah sebagai berikut:

1. Imam al-Gazālī dalam kitabnya *al-Mustasfā* menjelaskan menurut mazhab Syafi'i *Istihsān* diartikan sebagai suatu hal yang dianggap baik oleh seorang mujtahid menurut akal pikirannya. Sebab pengertian inilah yang paling cepat ditangkap oleh pemahaman akal.¹⁷
2. Menurut Ibnu Qudāmah al-Maqdisī, dalam mazhabnya Hanbali *Istihsān* didefinisikan pergeseran hukum suatu

¹⁵ Al-Bugā, *Aṣar al-Adillah*, hlm. 124-125.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Al-Gazālī, *al-Mustasfā* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), hlm. 171.

masalah dari teori-teori yang seharusnya karena adanya dalil khusus tentang hukum tersebut baik dalil al-Qur`an maupun dalil Sunnah.¹⁸ Artinya hukum hasil *Istihsān* adalah hukum yang dikecualikan dari teori yang ada.

3. Menurut asy-Syātibī dalam mazhab Maliki *Istihsān* diartikan mengambil suatu kemaslahatan parsial ketika berhadapan dengan dalil yang bersifat umum.
4. Sedangkan menurut Abū al-Hasan al-Karkhī dari mazhab Hanafi, *Istihsān* adalah pengalihan suatu hukum masalah dari teori yang seharusnya ditempuh kepada hukum lain karena ada sisi lain yang lebih kuat yang mengharuskan pergeseran hukum tersebut.¹⁹
5. Sebagian ulama Hanafiyah kalangan mutaqaddimin mendefinisikannya sebagai pengalihan dari hasil qiyas yang seharusnya ditempuh kepada qiyas lain yang dianggap lebih kuat. Ulama Hanafiyah ada yang mengistilahkannya *al-qiyās al-khafī*.²⁰

At-Taftāzānī sebagaimana yang dikutip oleh Mustāfa Dīb al-Bugā mengemukakan bahwa *Istihsān* yang diartikan sebagai dalil yang menjadi lawan kata dari *al-qiyās al-jalī* merupakan pengertian yang paling cepat

¹⁸ Ibn Qudāmah, *Rauḍah an-Nāẓir wa Jannah al-Manāẓir* (ttp.: Muassasah ar-Rayyān, 2002), I: 473.

¹⁹ Dīb al-Bugā, *Aṣar al-Adillah*, hlm. 122.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 123.

ditangkap. Hal tersebut adalah hujjah, karena ketetapanannya berdasarkan dalil-dalil yang diakui sebagai hujjah oleh ijmak.²¹ Berbeda dengan *Istihsān* menurut pengertian lainnya yang kalau bukan jelas-jelas tertolak, ia masih menjadi perdebatan ulama.²²

Istihsān dalam mazhab Hanafi diterapkan pada permasalahan jika melihat teori-teori yang berlaku, maka hukumnya seharusnya sama dengan permasalahan sejenis lainnya. Akan tetapi, ketika diteliti lebih mendalam, *Istihsān* menemukan sisi antara permasalahan yang sejenis tersebut. Sisi perbedaan ini kemudian menjadi perhatian khusus untuk diintegrasikan dengan dalil lainnya. Baik berupa dalil Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas *Aqwa* (yang lebih kuat), '*Urf*, ataupun kemaslahatan yang mendesak bagi masyarakat. Pada akhirnya, permasalahan yang dihasilkan melalui *Istihsān* tampak sebagai permasalahan yang dikecualikan dari teori-teori yang ada.²³

Substansi *Istihsān* menurut ketiga mazhab selain mazhab Syafi'i tampak dalam satu poros kesamaan. Yaitu *Istihsān* merupakan upaya pengalihan atau pengecualian hukum karena adanya dasar atau dalil yang kuat. *Istihsān* semacam ini bukanlah *Istihsān* yang digugat oleh Ulama. *Istihsān* inilah yang menjadi pisau analisis penulis untuk mengupas hukum akad nikah *Misyār*.

²¹ *Ibid.*, hlm. 125.

²² *Ibid.*, hlm. 125-129.

²³ *Ibid.*, hlm. 123.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang tergolong jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian pustaka ini berorientasi pada pengumpulan data-data dari literatur yang berkaitan dengan sifat-sifat nikah *Misyār* serta fatwa-fatwa ulama mengenai nikah *Misyār*, pengolahan data, serta analisis hukum menurut perspektif *Istihsān*.

2. Sifat Penelitian

Dalam tesis ini penulis meneliti tentang “Akad Nikah *Misyār* dalam Islam, Kajian Hukum Perspektif *Istihsān*”. Penelitian ini tergolong penelitian normatif. Metode normatif ini digunakan untuk mencari, menggali dan menjelaskan unsur-unsur pernikahan, sifat-sifatnya, serta fenomena yang berkaitan dengan nikah *Misyār*, yang kemudian dilengkapi dengan penjelasan hukum nikah *Misyār* dalam Islam perspektif *Istihsān*.

3. Pendekatan

Dalam meneliti hukum nikah *Misyār* ini, penulis menggunakan pendekatan usul fikih. Pendekatan usul fikih ini berguna untuk menggali dan meneliti hukum masalah pada kasus yang dihadapi menggunakan dalil yang relevan. Peneliti memilih salah satu dalil

dalam kajian usul fikih berupa *Istihsān* yang akan memberikan kejelasan hukum nikah *Misyār* secara lebih komprehensif setelah melihat korelasi dalil-dalil yang berkenaan dengan permasalahan akad nikah *Misyār*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian kepustakaan, yakni membaca dan mencatat informasi-informasi dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informasi tersebut kemudian dituangkan dalam kartu-kartu data. Kemudian dari data tersebut dilakukan analisa yang bertujuan memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.²⁴

5. Metode Analisis

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode reduksi data yaitu dengan menyeleksi, menyingkat dan memadatkan intisari dari informasi-informasi dalam data yang didapat. Hal tersebut dilakukan agar dapat memetakan esensial yang menyangkut kandungan makna yang ada di dalam data.

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu melakukan klasifikasi data. Klasifikasi data yakni mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.

²⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, cet. ke-1 (Sleman: Paradigma, 2010), hlm. 149-156.

Data yang berupa uraian verbal yang telah diinventarisir, kemudian melakukan proses display data untuk membuat kategorisasi tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya sesuai pemetaan masalah penelitian.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini memuat lima bab. Satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup. Adapun sistematika materi-materinya dapat diperinci seperti berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

Kemudian pada bab kedua berisikan pandangan umum *Istiḥsān*. Dalam bab ini penulis menguraikan definisi *Istiḥsān* secara meluas dan mendalam, kehujjahan *Istiḥsān*, dan bentuk-bentuk *Istiḥsān* beserta contoh penerapannya. Bab ini penulis dahulukan daripada gambaran permasalahannya supaya pada pembahasan gambaran kasus dapat terbaca kemungkinan-kemungkinan analisisnya dengan baik.

Selanjutnya bab ketiga yang berjudul Pernikahan dalam Islam. Pada bab ini, penulis membahas definisi nikah dalam Islam serta rukun dan syaratnya sebagai tolok ukur keabsahan akad nikah *Misyār*. Penulis

²⁵ *Ibid.*, hlm. 161-164.

kemudian memaparkan hak dan kewajiban suami istri, pernikahan yang diharamkan, dan pendapat ulama mengenai penambahan syarat pada akad nikah, dimana nikah *Misyār* bersinggungan erat dengan hal-hal tersebut. Setelah itu penulis membahas tentang fenomena nikah *Misyār* dan inti gambaran permasalahan, serta fatwa ulama mengenai nikah *Misyār*. Dalam pembahasan ini penulis mengerucutkan kasus nikah *Misyār* untuk kemudian dianalisis pada bab berikutnya.

Bab keempat berisi analisis hukum akad nikah *Misyār* dalam perspektif *Istiḥsān*. Dalam bab ini penulis mengaplikasikan *Istiḥsān* yang mengacu pada dalil-dalil ataupun kaidah yang relevan dengan nikah *Misyār*. Kemudian penulis mengkomparasikan dan menganalisa dalil dan kaidah tersebut untuk kemudian disimpulkan mengenai hukum akad nikah *Misyār*.

Bab yang terakhir yaitu bab kelima berupa penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum intisari dari tesis ini secara keseluruhan, serta saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep nikah *Misyār* pada intinya adalah akad yang mengandung kesepakatan atau syarat gugurnya kewajiban nafkah bagi suami selama pernikahan, baik sebagian nafkah atau semuanya.
2. Dengan perspektif *Istiḥsān*, akad nikah *Misyār* merupakan akad yang jatuh kepada hukum makruh dengan di-*Qiyās*-kan kepada pendapat ulama mazhab tentang nikah *Nahāriyyāt wa Lailiyyāt*. Akad pernikahannya tetap sah karena memenuhi rukun dan syarat nikah, sedang kesepakatannya gugur karena mengacu pada kaidah setiap syarat yang bertentangan dengan keniscayaan akad nikah maka syarat itu gugur. Akad ini tidak dapat dikatakan haram secara *Istiḥsān* karena hal-hal yang menyebabkan jatuh pada pengharaman lebih lemah.
3. Perbedaan fatwa ulama Timur Tengah dalam menyikapi hukum nikah *Misyār* dipengaruhi oleh perbedaan fenomena nikah *Misyār* yang mereka hadapi, serta perbedaan sudut pandang mereka dalam analisisnya. Akan tetapi semua bersepakat bahwa kewajiban nafkah tersebut tidak gugur oleh kesepakatan yang ada dalam akad nikah *Misyār*.

B. Saran-saran

1. *Istih̥sān* merupakan pisau analisis kritis yang komprehensif, sehingga relevan untuk membedah hukum masalah kontemporer. Di mana *Istih̥sān* terintegrasi dengan dalil-dalil dan kaidah fikih yang ada. Kemudian setelah dikomparasikan diambil acuan dalil dan kaidah yang paling implisit dan relevan.
2. Penelitian ini mengerucut pada kesepakatan yang dikaitkan dengan akad, dan belum membahas secara mendalam ketika kesepakatan itu dilakukan setelah akad. Walaupun hal itu dapat disarikan dari penelitian ini, namun masih perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam.
3. Meringankan beban suami tidak perlu dilakukan dengan cara melakukan akad *Misyār*, karena selain kesepakatannya dikatakan sia-sia, akad ini dapat membiaskan tatanan rumah tangga Islami bagi masyarakat umum yang mana nafkah selamanya dibebankan kepada suami, meskipun istri tidak dilarang membantu suami atau merelakannya. Untuk menjawab fenomena yang melatarbelakangi nikah *Misyār*, dapat dengan membangun komunikasi yang baik antara suami istri dengan tetap memiliki rasa tanggung jawab sesuai kadar kemampuannya.
4. Penelitian ini pastinya masih memiliki banyak kekurangan mengingat kemunculan nikah *Misyār* yang terbilang belum lama. Karenanya perlu adanya penelitian yang lebih sempurna dan referensi yang lebih luas guna menjawab permasalahan rumah tangga yang bermunculan, khususnya nikah *Misyār* yang mungkin masih terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an/Ulum al-Qur'an/Tafsir al-Qur'an

- ‘Arabī, Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Abū Bakr ibn al-. *Aḥkām al-Qur`ān*. 4 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Kalabī, Muḥammad bin Aḥmad Ibn Jizzī al-. *at-Tashīl Li’ulūm atl-Tanzīl*. 2 jilid. Beirut: Dārul Arqam bin Abil Arqam, 1416 H.
- Kementrian Agama R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta Pusat: Beras, 2014.
- Sya’rāwī, Muḥammad Mutawallī asy-. *al-Khawāṭir*. ttp.: Maṭābi’ Akhbār al-Yaum, t.t.
- Zuhailī, Wahbah az-. *at-Tafsīr al-Munīr*. 30 jilid. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu`āṣir, 1997.

2. Hadis/Syarah Hadis/Ulum al-Hadis

- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Edisi Muḥammad Zuhair. 9 jilid. ttp.: Dār Ṭauq an-Najāh, 1422 H.
- Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad*. Edisi Syu’aib al-Arna’ūq, ‘Ādil Mursyid, dkk. 50 jilid. Beirut: Mu`assasah ar-Risālah, 2001.
- Khaṭṭābī, Ḥamad bin Muḥammad Al-. *Ma’ālim as-Sunan*. Ḥalab: al-Maṭba’ah al-‘Ilmiyyah, 1932.
- Mājah, Muḥammad ibn. *Sunan Ibn Mājah*. Edisi M.F. ‘Abd al-Bāqī. 2 jilid. Mesir: Dār Iḥyā` al-Kutub al-‘Arabīyyah, t.t.
- Naisābūrī, Muslim bin Ḥajjaj an-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Edisi M.F. ‘Abd al-Bāqī. 5 jilid. Beirut: Dār Iḥyā` at-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf an-. *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*. 18 jilid. Beirut: Dār Iḥyā` at-Turās al-‘Arabī, 1971.
- Sajastānī, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’aṣ as-. *Sunan Abī Dāud*. Edisi M. Muḥyiddīn ‘Abd al-Ḥamīd. 4 jilid. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t.

Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad aṭ-. *al-Mu'jam as-Ṣagīr*. Edisi M. Syakūr Maḥmūd. 2 jilid. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985, dan Oman: Dār 'Ammār, 1985.

_____. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Edisi Ḥamdī as-Salafī. 25 jilid. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1994.

Turmuẓī, Muḥammad bin 'Īsā at-. *Sunan at-Turmuẓī*. Edisi A.M. Syakir. 5 jilid. Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1975.

3. Fiqh/Usul Fiqh/Hukum

'Ābidīn, Muḥammad Amīn bin 'Umar Ibn. *Hāsyiyah Radd al-Muhtār 'alā ad-Durr al-Mukhtār*. 6 jilid. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.

'Inzī, Sa'ad al-. *Aḥkām az-Zawāj fī asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Kuwait: Maktabah as-Ṣaḥwah, 1998.

Āmidī, 'Ali bin Abī 'Ali al-. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. 4 jilid. Beirut: al-Maktab al-Islami, t.t.

Anṣārī, Zakariyyā al-. *al-Gurar al-Bahiyyah Syarḥ al-Bahjah al-Wardiyyah*. 5 jilid. Kairo: al-Maṭba'ah al-Maimaniyyah, t.t.

_____. *Gāyah al-Wuṣūl*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, t.t.

Asyqar, Usāmah 'Umar al-. *Mustajaddāt Fiqhiyyah fī Qaḍāyā an-Nikāh wa aṭ-Ṭalāq*. Urdun: Dār an-Nafāis, 2000.

Bagir, Muhammad. *Fiqh Praktis*. Bandung: Karisma, 2008.

Bugā, Muṣṭafā Dīb al-. *Aṣar al-Adillah al-Mukhtalaf Fīhā fī al-Fiqh al-Islāmī*. Damaskus: Dār al-Imām al-Bukhārī, 1993.

Būṭī, Muḥammad Sa'īd Ramḍān al-. *Dawābiṭ al-Maṣlahah*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1982.

Dardīr, Aḥmad bin Muḥammad ad-. *Syarḥ al-Kabīr*, dicetak pada margin ad-Dasūqī, *Hāsyiyah ad-Dasūqī 'alā Syarḥ al-Kabīr*. 4 jilid. ttp.: Dar al-Fikr, t.t.

Dasūqī, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Arafah Ad-. *Hāsyiyah ad-Dasūqī 'alā Syarḥ al-Kabīr*. 4 jilid. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

- Garnāṭī, Abū ‘Abdillāh al-Mawāq Muḥammad bin Yūsuf bin Abī al-Qāsim bin Yūsuf al-. *at-Tāj wa al-Iklīl li Mukhtaṣar Khalīl*. 8 jilid. ttp: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-. *al-Mustaṣfā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Ḥāmid, Muḥammad al-. *Nikāḥ al-Mut’ah Ḥarām fī al-Islām*. ttp.: t.p., t.t.
- Himām, Kamāl ibn. *Faṭḥ al-Qadīr*. 10 jilid. ttp.: Dār al-Fikr, t.t.
- Jazīrī, ‘Abd ar-Raḥmān al-. *Kitāb al-Fiqh ‘Alā al-Mazāhib al-Arba’ah*. 4 jilid. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Kāsānī, Abū Bakr bin Mas’ūd bin Aḥmad Al-. *Badāi’ aṣ-Ṣanā’i*. 7 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986.
- Maḥbūbī, Al-. *at-Tauḍīḥ*, dicetak pada margin Sa’d ad-Dīn at-Taftāzānī, *Syarḥ at-Talwīḥ ‘alā at-Tauḍīḥ*. 2 jilid. Mesir: Maktabah Ṣabīḥ, t.t.
- Maqdisī, Mūsā al-. *al-Iqnā’ fī Fiqh al-Imām Aḥmad bin Hanbal*. 4 jilid. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.
- Margīnānī, ‘Ali al-. *al-Hidāyah fī Syarḥ Bidāyah al-Mubtadī*. 4 jilid. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Miṣrī, Maḥmūd al-. *az-Zawāj al-Islāmi al-Sa’id*. Beirut: Maktabah, 2006.
- Mulqin, ‘Umar bin ‘Alī ibn al-. *at-Taḥkīrah fī al-Fiqh asy-Syāfi’i*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Munzīr, Muḥammad bin Ibrāhīm ibn al-. *al-Ijma’*. ‘Ajman: Maktabah al-Furqān, 1999, dan Ra’s al-Khaimah: Maktabah Makkah as-Ṣāqafiyyah, 1999.
- Mursī, ‘Ali bin Ismā’īl al-. *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A’zam*. 11 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Muṭṭalq, ‘Abd al-Malik bin Yūsuf bin Muḥammad al-. *Zawāj al-Misyār*. Riyadh: Ibn Laboun Publisher, 1423 H.
- Nawawī, Yahyā bin Syaraf an-. *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḥḥab*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Nujaim, Zain ad-Dīn ibn. *al-Baḥr ar-Rā’iq Syarḥ Kanz ad-Daqāiq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.

- Qarḍāwī, Yūsuf al-. *Zawāj al-Misyār: Haqiqatuhu wa Hukmuhu*. ttp.:t.p., t.t.
- Qudāmah, ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad ibn. *Rauḍah an-Nāẓir wa Jannah al-Manāẓir*. 2 jilid. ttp.: Muassasah ar-Rayyān, 2002.
- _____. *al-Kāfī fī Fiqh al-Imām Aḥmad*. 4 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- _____. *al-Mugnī*. 10 jilid. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1968.
- Qulaiṣi, ‘Ali Aḥmad al-. *Aḥkām al-Usrah fī asy-Syarī’ah al-Islamiyyah*. Sanaa: Dār an-Nasyr Liljāmi’āt, 2013, dan Aden: Maktabah al-Iklīl al-Jadīd, 2013.
- Rusyd, Muḥammad bin Aḥmad Ibn. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. 4 jilid. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004.
- Ša’labī, ‘Abd al-Wahhāb aṣ-. *at-Talqīn fī al-Fiqh al-Mālikī*. 2 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Subkī, Taqiyyuddīn ‘Alī bin ‘Abd al-Kāfī as-. *al-Ibhāj fī Syarḥ al-Minhāj*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Syāṭirī, Aḥmad ‘Umar asy-. *al-Yāqūt an-Nafīs*. Beirut: Muassasah ar-Risālah Nāsyirūn, 2009.
- Syihāb, Abū Bakr bin. *at-Tiryāq an-Nāfī’*. Mahrusah: Dāirah al-Ma’ārif al-Nizāmiyyah, 1898.
- Syirbīnī, Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb asy-. *Mugnī al-Muhtāj*. 6 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Ṭaḥṭāwī, ‘Alī Aḥmad aṭ-. *Syarḥ Kitāb an-Nikāḥ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Zarqā, Aḥmad bin Muḥammad az-. *Syarḥ al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*. Edisi Muṣṭafā Aḥmad az-Zarqā. Damaskus: Dār al-Qalam, 1989.
- Zuhailī, Wahbah az-. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.
- Zuhrah, Muḥammad Abū. *al-Aḥwāl asy-Syakhsiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.t.

4. Jurnal

Aḥmad, ‘Ali ‘Abd al-. “Nikaḥ al-Misyār fī al-Fiqh al-Islāmī,” *Majallah Kulliyah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah*, No. 22 Desember 2001, pp. 305-327.

Tohari, Chomim. “Fatwa Ulama Tentang Hukum Nikah Misyar Perspektif Maqasid Shari’ah”, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, Nomor 2 November 2013, pp. 207-232.

5. Lain-lain

Alqadafi, Amir Fiqih. “Sosiologi Hukum Nikah Misyār (Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Praktek Nikah Misyār di Banyuwiru, Kabupaten Jember,” tesis program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

Anṣārī, Ibn Manẓūr al-. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama*. Sleman: Paradigma, 2010.

Zubaidi, Muḥammad Murtaḍā al-. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. ttp.: Dār al-Hidāyah, t.t.

TERJEMAHAN AL-QURAN, HADITS, DAN ISTILAH-ISTILAH

Hal.	Nomor Footnote	Ayat al-Quran dan Hadits	Terjemahan Ayat
18	3	Q.S. an-Nisa [4]: 34	Laki-laki itu pelindung bagi perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).
35, 44	29, 56	Q.S. Az-Zumar [39]: 18	Mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.
35	30	Q.S. Al-A'raf [7]: 145	Dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya.
35, 45	31, 61	HR. Ahmad, Hadits Mauquf dari Ibn Mas'ūd	Hal-hal yang dipandang oleh masyarakat Muslim sebagai sesuatu yang baik, maka menurut Allah juga baik.
36	32	al-'Imrānī, <i>al-Bayān</i> , (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2000).	Saya menganjurkan (menghukumi sunnah) – kadar mut'ah- berkisar tiga puluh dirham.
44	57	Q.S. az-Zumar [39]: 55	Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dari Tuhanmu.
45	59	QS. al-Baqarah [2]: 185	Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.
49	68	QS. al-Nisā' [4]: 12	... Setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya
50	71	HR. At-Turmuḏī, No.	Barang siapa yang makan atau minum karena lupa sedang ia tengah berpuasa maka

		721	hendaklah ia tidak membatalkan puasanya, karena sesungguhnya itu adalah rezeki yang Allah berikan kepadanya.
57	83	Zakariyyā al-Anṣārī, <i>al-Gurar al-Bahiyyah</i> , (Kairo: al-Maṭba'ah al-Maimaniyyah, t.t.)	Akad yang mengandung penghalalan hubungan suami istri (bersetubuh) dengan menggunakan lafadz nikah, kawin, atau sejenisnya.
57	84	‘Ali Aḥmad al-Qulaiṣi, <i>Aḥkām al-Uṣrah fī asy-Syarī'ah al-Islamiyyah</i> , (Sanaa: Dār an-Nasyr Liljāmi'āt, 2013)	Akad yang dilaksanakan menurut aturan syara' yang mengakibatkan pada kepemilikan laki-laki untuk menggauli perempuan dan hak bagi perempuan untuk turut menikmati hubungan tersebut, dengan tujuan yang diperbolehkan dan diajarkan oleh syari'at Islam.
57	85	QS. an-Nisā' [4]: 3	Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.
57	86	HR. Al-Bukhārī, no. 1905	Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang telah mampu untuk menikah maka menikahlah, karena itu dapat lebih menjaga pandangan dan kemaluan.
66	108	QS. at-Talaq [65]: 7	Hendaklah bagi orang yang mampu ia memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.
66	109	HR. Al-Bukhārī, No. 5364	Ambillah (dari harta suamimu) apa yang cukup untuk kebutuhanmu dan anakmu

			dengan cara yang wajar.
66	110	QS. al-Baqarah [2]: 233	... Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut.
66	112	QS. At-Ṭalāq [65]: 6	Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.
67	115	QS. an-Nisā' [2]: 129	Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian.
68	118	QS. at-Taḥrīm [66]: 6	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.
68	119	QS. al-Baqarah [2]: 229	... (Setelah itu suami dapat) menahan dengan cara baik, atau melepaskan dengan baik.
68	120	QS. al-Baqarah [2]: 231	Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzolimi mereka.
70	124	Q.S. an-Nisa [4]: 34	Laki-laki itu pelindung bagi perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.
70	125	QS. Yūsuf [12]: 25	Dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu.
70, 100	127, 174	QS. an-Nisā' [4]: 34	Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).
70	128	QS. al-Aḥzāb [33]: 33	Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.
71	130	QS. an-Nisā' [4]: 4	Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian

			dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.
102	178	QS. At-Ṭalāq [65]: 7	Hendaklah orang yang mampu mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezkinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.
103	180	QS. al-Baqarah [2]: 237	Dan jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) setengah dari yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu membebaskan, atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
104	182	HR. Muslim, No. 1218	Bertaqwalah kepada Allah dalam urusan wanita (para istri). Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanat dari Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Hak kalian atas mereka yaitu mereka tidak membiarkan seorangpun yang kalian benci untuk tidur di ranjang-ranjang kalian, dan mereka (para istri) memiliki hak atas kalian, yaitu kalian memberikan harta dan pakaian kepada mereka dengan cara yang baik.
104	184	HR. Abū Daūd,	Diriwayatkan dari Mu'awiyah al-Qusyairi, dia berkata, saya bertanya, 'Ya Rasulullah, apa

		No. 2142	<p>hak istri salah seorang kami atasnya?’ Rasulullah menjawab, “Kamu cukupi kebutuhan makannya jika kamu makan, kamu cukupi kebutuhan pakaiannya jika kamu berpakaian atau mendapatkan harta. Jangan kamu pukul wajahnya, jangan kamu berkata buruk, dan jangan pula kamu meninggalkannya kecuali di rumah.”</p> <p>Abu Daud berkata, kalimat jangan kamu berkata buruk yaitu dengan mengatakan, ‘Semoga Allah menimpakan keburukan kepadamu.’</p>
106	187	HR. Muslim, No. 1463	<p>Dari Aisyah r.a. berkata, “Aku tidak pernah melihat orang yang lebih aku sukai dalam keteladanannya daripada Saudah binti Zam’ah r.a. yang memiliki kecerdasan. Ketika Saudah r.a. telah berusia lanjut dia memberikan jatah gilirannya dengan Rasulullah saw. kepadaku. Ia berkata, ‘Ya Rasulullah! Hari giliranku telah aku berikan kepada Aisyah r.a.’”</p> <p>Dengan demikian maka Rasulullah saw. menggilir Aisyah r.a. selama dua hari, satu hari dari jatah Aisyah r.a. sendiri dan satu hari dari jatah Saudah r.a.</p>
107	189	HR. Abū Daūd, No. 3594	Orang Muslim terikat dengan apa yang mereka syatkan.
107	190	HR. al-Bukhari, No. 5151	Syarat yang paling berhak untuk ditunaikan adalah syarat yang dengannya kalian menghalalkan istri kalian.
120	213	az-Zarqā, <i>Syarḥ al-Qawā’id al-Fiqhiyyah</i> , (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989)	Menolak <i>mafsadah</i> (keburukan) lebih didahulukan daripada mendatangkan kemaslahatan.

CURRICULUM VITAE

Data Diri

Nama : Faqih Ahmad
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 21 Juli 1990
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Gemutri RT 01 RW 17 Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
Alamat di Yogyakarta : Gemutri RT 01 RW 17 Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
Email : ahmed.ricchi@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

Formal


1994 – 1996 : TK Nurul Huda
1996 – 2002 : SD N Jombor Lor
2002 – 2005 : MTs Sunan Pandanaran
2005 – 2008 : MAK Sunan Pandanaran
2009 – 2014 : S1 Universitas Al-Ahgaff Yaman

Non Formal

2002 – 2008 : Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Demikian Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenarbenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,


Faqih Ahmad